

## KEBERADAAN SENI TRADISI BELA DIRI BENJANG DI TENGAH MASYARAKAT MODERN

Adha'ca Ayu Negari<sup>1</sup>Dasrun Hidayat<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas BSI, Jalan Sekolah International 1-6 Antapani Bandung  
Email: [dasrun.duh@bsi.ac.id](mailto:dasrun.duh@bsi.ac.id), [bimbelbimcil@yahoo.co.id](mailto:bimbelbimcil@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Benjang is different from most other martial arts. In its development in the era of modernization where Benjang gradually marginalized since the entry of foreign cultures. Communities tend to be more open to western culture, so many people who are not familiar with the traditional culture of its lands. To maintain its existence, Benjang artists publish their culture to the community by holding an art show. But some communities still a lot who do not know art tradition Benjang. The focus of this study covers the role of the artist Benjang, the effects of martial art traditions and community responses to Benjang Benjang artists. This study used a qualitative approach with constructivist paradigm and methods of ethnographic study. Techniques of data collection through interviews with artists, art experts and the public and direct observation in martial arts dojos Benjang Blooms Jaya. The results showed that the result of the presence of traditional martial arts in the community Benjang existence eroded by the swift currents of modernization. The role of artists and the community to be one factor. From these results it can be concluded that the role of the artist in the tradition of martial art publishing Benjang still not yet revive its former glory. Most people still do not understand about the existence of the traditional arts.*

Keywords: Art Martial Tradition Benjang, Ethnography, Role Artists Benjang

## **ABSTRAK**

Benjang memang berbeda dengan kebanyakan senibela dirilainnya. Dalam perkembangannya di era modernisasi keberadaan benjang sedikit demi sedikit tersingkirkan karena masuknya budaya asing. Masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap kebudayaan barat, sehingga banyak masyarakat yang belum mengenal kebudayaan tradisional dari tanah kelahirannya sendiri. Untuk mempertahankan eksistensinya, seniman benjang mempublikasikan budayanya terhadap masyarakat dengan menggelar pertunjukan seni. Akan tetapi sebagian masyarakat sampai saat ini masih banyak yang belum mengetahui seni tradisi benjang. Fokus dari penelitian ini mencakup peran seniman benjang, efek seni tradisi bela diri benjang dan tanggapan masyarakat terhadap seniman benjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktifis dan metode studi etnografi. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan pelaku seni, pakar seni dan masyarakat dan observasi pengamatan langsung di padepokan seni bela diri Benjang Mekar Jaya. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa keberadaan seni tradisi bela diri Benjang di masyarakat terkikis keberadaannya oleh derasnya arus modernisasi. Peran seniman dan masyarakat menjadi salah satu faktornya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran seniman dalam mempublikasikan seni tradisi bela diri benjang masih belum bisa mengangkat kembali masa kejayaannya. Sebagian masyarakat masih belum mengerti tentang keberadaan seni tradisional tersebut.

Kata kunci: Seni Tradisi Bela Diri Benjang, Etnografi, Peran Seniman Benjang

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terutama kalangan muda cenderung lebih mengenal kebudayaan yang datang dari luar negeri dari pada kebudayaan yang lahir terlebih dahulu di lingkungannya. Umpamanya saja mereka akan lebih cakap membicarakan *Smack Down* dari pada pencak silat. Padahal Indonesia sendiri adalah negara terkaya dalam hal budayanya. Sebut saja budaya seni bela diri, seperti merpati putih dari Jawa Tengah, Tarung Drajat dan Benjang dari Jawa Barat. Kesenian benjang merupakan salah satu seni bela diri asli Jawa Barat yang hampir terlupakan. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas dalam seni tradisi benjang sehingga kurang dapat menarik minat kalangan generasi muda saat ini.

Seni tradisi bela diri benjang kurang diminati, selain karena monoton juga efek dari derasnya informasi budaya dari luar yang disampaikan melalui berbagai media massa. Sudah seharusnya para seniman benjang dibantu oleh masyarakat melakukan upaya atau kreatifitas terhadap keberadaan seni tradisi bela diri benjang di tengah masyarakat modern. Diantaranya melalui peran serta masyarakat dalam mensosialisasikan serta upaya seniman

dalam mengembangkan seni tradisi bela diri benjang secara lebih menarik, yakni menuntut kreatifitas dalam pementasan seni tradisi bela diri benjang

Pemaparan mengenai konteks masalah di atas sekaligus sebagai alasan penulis melakukan penelitian tentang keberadaan seni beladiri benjang. Mengingat benjang sebagai salah satu seni tradisional yang penting untuk dilestarikan karena di dalam setiap gerakannya, mengandung banyak nilai-nilai positif. Disamping benjang sebagai kesenian tradisional Tatar Sunda, yang hidup dan berkembang di sekitar kabupaten Bandung. Tentu saja, beragam nilai yang terkandung menjadikan seni tradisional benjang sebagai salah satu dari sekian jenis kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hingga kini, dalam pertunjukannya, selain mempertontonkan ibingan (tarian) yang mirip dengan gerak pencak silat, juga dipertunjukkan gerak-gerak perkelahian yang mirip gulat. Benjang memiliki keistimewaan mempunyai teknik-teknik kunci yang mematikan, selain itu benjang mempunyai teknik yang unik dan cerdas, misalnya dalam teknik mulung yaitu apabila lawan akan dijatuhkan ke bawah, maka ketika posisinya di atas, lawan yang di angkat tadi dengan cepat merubah posisinya dengan cara ngabeulit kaki lawan memancing agar yang menjatuhkan mengikuti arah

yang akan dijatuhkan, sehingga yang mengangkat posisinya terbalik menjadi di bawah setelah itu langsung yang diangkat tadi mengunci lawannya sampai tidak berlutut itulah seni bela diri benjang.

Benjang memang berbeda dengan kebanyakan senibela dirilainnya. Benjang memiliki tingkat risiko cedera lebih tinggi. Bahkan dibanding olahraga gulat, benjang jauh lebih berbahaya. Dalam perkembangannya di era modernisasi keberadaan benjang sedikit demi sedikit tersingkirkan karena masuknya budaya asing. Masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap kebudayaan barat, sehingga banyak masyarakat yang belum mengenal kebudayaan tradisional dari tanah kelahirannya sendiri. Untuk mempertahankan eksistensinya, seniman benjang mempublikasikan budayanya terhadap masyarakat dengan menggelar pertunjukan seni benjang dan mempublikasikan kepada media massa baik itu cetak maupun elektronik. Akan tetapi sebagian masyarakat sampai saat ini masih banyak yang belum mengetahui seni tradisi benjang. Hal itu dikarenakan kurangnya sarana publikasi terhadap seni tradisi bela diri benjang dan masyarakat juga kurang memahami serta mendalami strategi sosial bela diri benjang secara mendalam.

## 2. Kajian Pustaka

Untuk menjawab ketertarikan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivis dan metode etnografi. Pendekatan konstruktivis adalah realitas yang disikapi sebagai

gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki pertalian hubungan dimasa lampau, sekarang, dan akan datang. Realitas dalam kondisi demikian hanya dapat dipahami berdasarkan konstruksi sebagaimana terdapat dalam kesadaran maupun dunia pengalaman peneliti.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak sarjana yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi, kebudayaan atau disingkat "budaya", menurut Koentjaraningrat merupakan "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar."

Kebudayaan dari barat saat ini sudah mendominasi segala aspek kehidupan pada masyarakat Indonesia. Peradaban yang disebarkan oleh barat telah mengacu terhadap segala hal dan hal itu telah menguasai dunia tak terkecuali bangsa Indonesia, peradaban bangsa kita saat ini secara perlahan

mulai mengikuti kebudayaan bangsa barat.

Pada dasarnya budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski menyebutkan bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai budaya pada situasi komunikasi yang aktif. Hal ini terjadi pada era globalisasi informasi, dimana menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, sampai-sampai yang di Barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di Timur diadopsi secara membabi buta.

Diantara budaya yang sangat cepat adalah budaya seni. Kesenian diambil dari kata seni yang berarti proses dari manusia (menciptakan) atau intisari ekspresi dari kreativitas seni disebut kesenian. Seni memang tidak bisa diukur dengan parameter karena seni sulit untuk dijelaskan dan sulit dinilai, karena manusia memiliki penilaian tentang seni itu sendiri dan seni juga bias dikatakan proses atau produk dari memilih medium-medium dan suatu set peraturan untuk penggunaan produk tersebut. Menurut Sujono, kesenian adalah salah satu di antara tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat bersifat sosio religius. Maksudnya kesenian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, dan kesenian muncul untuk kepentingan yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Seni pertunjukan dibagi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern atau yang muncul belakangan ini. Bila dilihat dari perkembangannya akan terlihat bahwa seni pertunjukan tradisional kalah berkembang dengan seni pertunjukan modern. Di dalam setiap pementasannya beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya.

Sedangkan istilah seni pertunjukan dalam bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* dan *cultural performance* dalam bahasa Inggris. Menurut Murgiyanto (1995) kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi kedalam rumpun-rumpun seni:

- a) Seni pertunjukan, yang di dalamnya terdiri lagi dari percabangan seni music, tari, dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada sirkus, cabaret, olahraga, ritual, upacara, prosesi pemakaman dan lain-lainnya
- b) Seni visual atau seni rupa yang terdiri dari seni murni,

seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, disain grafis, disain interior, disain eksterior, reklame, dan lain-lainnya.

- c) Seni media rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, computer, internet, dan lain-lainnya. Seni sastra umumnya menjadi bagian kajian dari ilmu sastra dan linguistic, seni arsitektur atau seni bina menjadi bagian kajian ilmu teknik. Namun kesemua bidang ini saling memiliki hubungan teoritis, metodologis dan sejarah dalam ilmu pengetahuan manusia.

Ilmu seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian dan metodologi, yang sifatnya integrative dan interdisiplin. Dalam disiplin seni pertunjukan ini, para ilmuwannya selalu menggunakan pendekatan perbandingan. Bahwa seni pertunjukan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang merangkumi aktivitas-aktivitas seperti olahraga, sulap, perayaan, upacara yang sifatnya social. Begitu pula pelbagai aktivitas yang sifatnya lebih menekankan kepada aspek estetika seperti dalam seni musik, tari, dan teater.

Seni pertunjukan sebagai disiplin ilmu coba dikembangkan pelbagai metode dan teorinya oleh para ilmuwannya. Para ilmuwan seni pertunjukan ini mencoba mengembangkan sekumpulan konsep dan pendekatan keilmuan yang

bersifat saintifik, menjelajahi pelbagai teori dan metodologi merangkumi disiplin-disiplin antropologi, sosiologi, sejarah, teori sastra, semiotika, analisis structural, analisis fungsional, teori feminimisme, etnologi, analisis gerak tari dan teater, psikologi perceptual, estetika dan teori seni pertunjukan itu sendiri. Dalam rangka memberikan perspektif pertunjukan yang terintegrasi, tari dan musik tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri merupakan bagian dari teater, upacara dan kehidupan sosial budaya manusia.

Pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama dan tidak terkecuali seni beladiri benjang. Berikut ini fungsinya yang dikutip dari (<http://aryadanisetyawan.blogspot.com/2011/11/fungsi-seni-pertunjukan-tradisional-di.html>):

a. Fungsi ritual

Pada awal tumbuhnya seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. maksudnya adalah sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi.

b. Fungsi pendidikan sebagai media penuntun

Salah satu fungsi dari seni pertunjukan tradisional yang tidak kalah pentingnya adalah berfungsi sebagai media pendidikan atau sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Di

dalam setiap pementasan seni pertunjukan tradisional, pada intinya para seniman yang melakukannya mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Misi yang akan disampaikan itu bisa melalui dialognya ataupun melalui gerakan apabila itu berupa tarian.

c. Fungsi/media penerangan atau kritik sosial

Dalam masa pembangunan seperti sekarang ini, seni pertunjukan tradisional juga cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, khususnya bagi masyarakat pedesaan atau masyarakat pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan dapat dilakukan melalui tokoh Punakawan pada seni pertunjukan wayang orang. Punakawan inilah yang menggambarkan figur-figur rakyat, sehingga kritik-kritik sosial ataupun media penerangan disampaikan melalui mereka diharapkan para penonton akan lebih mudah menangkap dan mencernanya.

d. Fungsi hiburan atau tontonan

Fungsi seni pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburan atau tontonan sudah jelas. Biasanya penonton melihat kesenian bertujuan untuk mencari hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai ria. Seni pertunjukan tradisional seperti wayang orang sebagai

sarana hiburan biasanya pertunjukan begitu lepas dan tidak dikaitkan dengan pelaksanaan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan untuk memperingati peristiwa atau sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan. Namun demikian pemilihan lakon disesuaikan dengan peristiwa yang diperingati.

Benjang memiliki teknik-teknik yang mematikan, adapun teknik dalam permainan benjang adalah sebagai berikut: Tehnik double soun, Help say badan, Belit belakang (merangkul dari belakang lalu banting), Belit depan (merangkul dari depan lalu dibanting), Gebotan (membanting), Piting (memiting), Gelengan (menarik tangan) dan Engkel mati (mengunci badan agar tidak bergerak).(<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/08/seni-gulat-benjang-revitalisasi.html>):

Sebagai suatu seni bela diri yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat, jika dicermati mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu antara lain:

- a. Nilai kesehatan tercermin dari gerakan atau teknik-teknik yang dilakukan, baik ketika sedang berlatih maupun bertanding. Dalam hal ini, gerakan-gerakan dalam bermain benjang harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga otot-otot tubuh akan menjadi kuat dan aliran darah pun menjadi lancar. Ini akan

- membuat tubuh menjadi kuat dan sehat.
- b. Nilai kerja keras tercermin dari usaha untuk menguasai teknik-teknik yang ada dalam seni bela diri benjang. Tanpa kerja keras mustahil teknik-teknik tersebut dapat dikuasai secara sempurna.
  - c. Nilai kedisiplinan juga dimerlukan dalam proses mempelajari seni bela diri benjang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap aturan-aturan perguruan. Tanpa kedisiplinan diri dan taat serta patuh kepada aturan-aturan perguruan, akan sulit bagi seseorang untuk menguasai seni bela diri ini secara sempurna.
  - d. Nilai kepercayaan diri yang tercermin dalam mempelajari seni bela diri benjang, sebagaimana seni bela diri lainnya, berarti mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, baik demi keselamatan dirinya maupun orang lain yang memerlukan pertolongannya. Dengan menguasai benjang seseorang akan menjadi percaya diri dan karenanya tidak takut gangguan dan atau ancaman dari pihak lain.
  - e. Untuk “mengasah” ilmu benjang setiap muridnya, sebuah perguruan seni bela diri pada umumnya mengadakan latihan-tanding dan pertandingan. Dalam latihan-tanding atau pertandingan tersebut tentu diperlukan adanya sikap dan

perilaku yang sportif dari para pelakunya, sebab akan ada yang kalah dan menang. Nilai sportivitas tercermin dari pemain yang kalah akan mengakui keunggulan lawan dan menerimanya dengan lapang dada.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data teknik observasi partisipan dimana peneliti terjun langsung mengamati pertunjukan seni bela diri benjang, wawancara, *Focus Group discussion* (FGD), dan hasil wawancara dengan informan dan beberapa data yang telah diambil, terhadap tiga informan kunci dan empat informan pendukung. Maka data-data yang diperoleh dikategorisasikan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut ini:

#### ***Peran Seniman Mekar Jaya dalam Mempertahankan Seni Tradisi Bela Diri Benjang.***

Seni tradisi bela diri benjang merupakan seni tradisi pertunjukan yang memiliki teknik-teknik seperti lipatan, teknik kuncian, teknik bantingan, pukulan seperti gulat. Seni tradisional dari Jawa

Barat ini hampir punah keberadaannya terkikis oleh modernisasi. Banyak sebagian masyarakat umum belum mengenal seni tradisi bela diri benjang, saat ini seni tradisi bela diri benjang hanya dikenal masyarakat setempat (lokal) saja. Untuk menjaga eksistensinya supaya seni tradisi bela diri benjang tidak terpuruk usaha sosialisasi sangat diperlukan, guna menambah membuka wawasan masyarakat tentang kesenian tradisional, dalam hal ini seni tradisi bela diri benjang. Masyarakat sejauh ini hanya mengenal seni tradisi bela diri benjang melalui beberapa acara seperti khitanan, pernikahan. Sehingga seni tradisi bela diri benjang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Seperti halnya pengakuan informan penelitian berikut ini.

“Ari sejauh ieu mah neng, kalangsungan seni benjang teh ngan saukur pementasan atas permintaan nu boga acara jeung festival-festival. Di...seseringna mah di nu sunatan upami bapak diulem di majalaya gitu, seseringna mah di nu sunatan. Nyak ari seni dibapak mah sok dipanggil ku nu sanes , jiga di pemerintahan bapak sering dianggo

pembukaan, dianggo penutupan.”<sup>1</sup>

Menurut Lina (1991) dalam Laporan Penelitian Seni Benjang Mekar Jaya”, menyebutkan ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan seni tradisional mengalami masa kritis menuju kepunahan, di antaranya peran para seniman atau pelaku seni itu sendiri terhadap seni tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan-temuan dilapangan, kegiatan pementasan-pementasan yang dilakukan seniman-seniman benjang Mekar Jaya dalam rangka menjaga eksistensinya kurang mendapatkan respon yang baik, hal itu dapat dilihat dari sebagian masyarakat yang kurang mengerti tentang seni tradisi bela diri benjang. Di sini peran seniman sangatlah penting, karena sebagai pelaku seni yang paling mengerti soal kesian tradisional tersebut harus bisa mensosialisasikan kesenian daerah guna menjaga eksistensinya.

Dengan demikian, agar seni tradisi bela diri benjang tidak tergeser oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar, maka para pelaku seni dalam hal ini seniman benjang, harus lebih aktif memperkenalkan seni tradisi bela diri benjang, dengan kata lain seniman benjang harus menambah frekuensi pementasan untuk menarik antusias masyarakat terhadap seni tradisi bela diri benjang.

### ***Efek Seni Tradisi Bela Diri Benjang terhadap Masyarakat.***

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan I<sub>1</sub> Tanggal 23 Mei 2013

Pementasan-pementasan yang dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya oleh seniman benjang memberikan efek-efek yang kurang signifikan, sehingga masyarakat kurang mengetahui adanya seni tradisi bela diri benjang. Masyarakat yang cenderung lebih tertarik kepada budaya luar dibanding budaya sendiri, itu disebabkan karena derasnya arus westernisasi yang masuk ke dalam budaya kita. Salah satu komponen penting dalam seni pertunjukan adalah adanya penonton. Tingkat keberhasilan sebuah seni pertunjukan dapat dilihat dari tingkat antusiasme penonton. Penonton yang diutarakan ini umumnya dari wilayah Ujungberung serta masyarakat sekitar yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukan seni bela diri benjang. Masyarakat Ujungberung merupakan masyarakat yang majemuk. Masyarakat Ujungberung memiliki perbedaan, antara lain status sosial, pendidikan, perekonomian dan keagamaan serta golongan masyarakat pribumi dan pendatang. Perbedaan tersebut berdampak pada cara mereka dalam mencari alternative hiburan yang dibutuhkan. Pada dasarnya masyarakat asli Ujungberung punya rasa memiliki serta ketertarikan tersendiri sebagai seni tradisi terhadap seni tradisi bela diri benjang. Hal tersebut dapat dilihat di tingkat antusiasme mereka dalam menyaksikan pertunjukan seni tradisi bela diri benjang, walaupun tingkat antusiasmenya berbeda. Terdapat penonton yang menyaksikan secara pasif serta selintas jika pertunjukan benjang digelar pada suatu acara tertentu, pada umumnya pada acara-acara pernikahan dan Khitanan.

Berikut pengakuan informan saat dilakukan wawancara.

“Pernah mendengar. Dari kawan-kawan. belum pernah dek , saya hanya pernah mendengar saja. Kalo yang saya tahu mah klo ngga salah teh ya kaya seni gulat gitu, terus mainnya sambil diiringi musik gitu teh, kalo ngga salah ya itu juga.”<sup>2</sup>

“Benjang?? Tau sih, cuma ngga tau banget teh.. tau sendiri, waktu itu teh saya ngga sengaja lihat sepintas teh. ya pernah sih teh, cuma lewat-lewat aja lihatnya waktu itu. Yang jelas sepertinya bela diri kalo saya boleh membayangkan benjang tuh seperti silat jaman dulu sunda disebutnya menpo, menpo itu kalo jaman sekarang mungkin seperti winchun ato aikido seni banting ada pukulannya ada kunciannya sepertinya lengkaplah, seperti itu.”<sup>3</sup>

Lina (1991), dalam bukunya Seni Benjang Mekar Jaya, menyebutkan ada beberapa

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan I<sub>2</sub> Tanggal 25 Mei 2013

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan I<sub>1</sub> Tanggal 25 Mei 2013

kemungkinan yang menyebabkan seni tradisional mengalami masa kritis, di antaranya manusia itu sendiri tidak mempunyai rasa memiliki budaya tradisional dan adanya budaya globalisasi dan westernisasi yang mengakibatkan terkikisnya budaya lokal dan masyarakat lebih mencintai budaya luar. Hasil wawancara dan temuan-temuan dilapangan kegiatan pementasan-pementasan yang dilakukan seniman-seniman benjang hanya menarik perhatian sebagian dari masyarakat, sebagian masyarakat yang lain kurang berantusias menonton pertunjukan seni tradisi bela diri benjang. Hal itu mungkin disebabkan karena secara garis besar masyarakat terdiri atas masyarakat yang berada di perkotaan dan bagian perbukitan yang kondisinya bersifat pedesaan. Kondisi di pedesaan masih bersifat statis, alami, relative jauh dari jangkauan masyarakat luar, hal sebut akan berlainan jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang lebih heterogen, dengan lebih mudah masuk unsur dari luar.

Temuan di lapangan diperkuat oleh konsep Herbert Spencer bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen menjadi kelompok yang heterogen, maka dapat dilihat bahwa efek dari seni bela diri benjang lebih dirasakan oleh masyarakat di pedesaan (homogen), mereka lebih mengapresiasi seni tradisi bela diri benjang dan tidak hanya sebagai penonton tetapi juga berperan sebagai pelaku seni. Hal tersebut berlainan dengan kondisi masyarakat di bagian

perkotaan (heterogen) yang telah banyak terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar, yang memiliki sajian alternative lain untuk memenuhi kebutuhan berkeseniannya. Dengan kata lain perubahan masyarakat tersebut dapat dirasakan dari apresiasi masyarakat pedesaan terhadap seni tradisional bela diri benjang lebih besar dibanding dari masyarakat luas yang skarang ini lebih bersifat heterogen.

### ***Tanggapan Masyarakat terhadap Seni Tradisional Bela Diri Benjang.***

Seni tradisi bela diri benjang adalah seni pertunjukan asli jawa barat yang memiliki unsur-unsur gerakan atau teknik- teknik, tarian dan musik, juga mempunyai nilai-nilai seperti sportivitas, kedisiplinan, kesehatan, serta nilai kepercayaan diri. Seni tradisi bela diri benjang mempunyai manfaat diantaranya menambah wawasan masyarakat terhadap seni tradisional, memberikan hiburan dalam bentuk tontonan kepada masyarakat yang jenuh akan rutinitas-rutinitas setiap harinya.

“Benjang ini memiliki nilai budaya yang tinggi. Ada manfaat yang diambil dari seni benjang sendiri yang diterapkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ada nilai kesehatan, trus kerja

keras, kedisiplinan, kemudian ada sportivitas, trus ada juga kepercayaan diri gitu. Ya seperti contoh kecilnya kepercayaan diri dia badan kecil mampu mengalahkan badan yang besar, trus dari disiplin dari aturan aturannya jelas, sportivitasitas kalo kalah tidak akan menyerang.”<sup>4</sup>

“Aaaa....manfaat?? apa ya.... paling dengan nonton benjang saya jadi tau kalau ternyata Bandung memiliki seni bela diri juga, klo di Jawa kan ada pencak silat, nah kalo di Bandung ada Benjang.”<sup>5</sup>

Dengan demikian, kegiatan pementasan-pementasan yang dilakukan seniman-seniman benjang cukup memberikan makna bagi masyarakat. Masyarakat merasakan manfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisi bela diri benjang. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu: fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media

penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan. Sebagian masyarakat mendapatkan manfaat seni tradisi bela diri benjang sebagai tontonan.

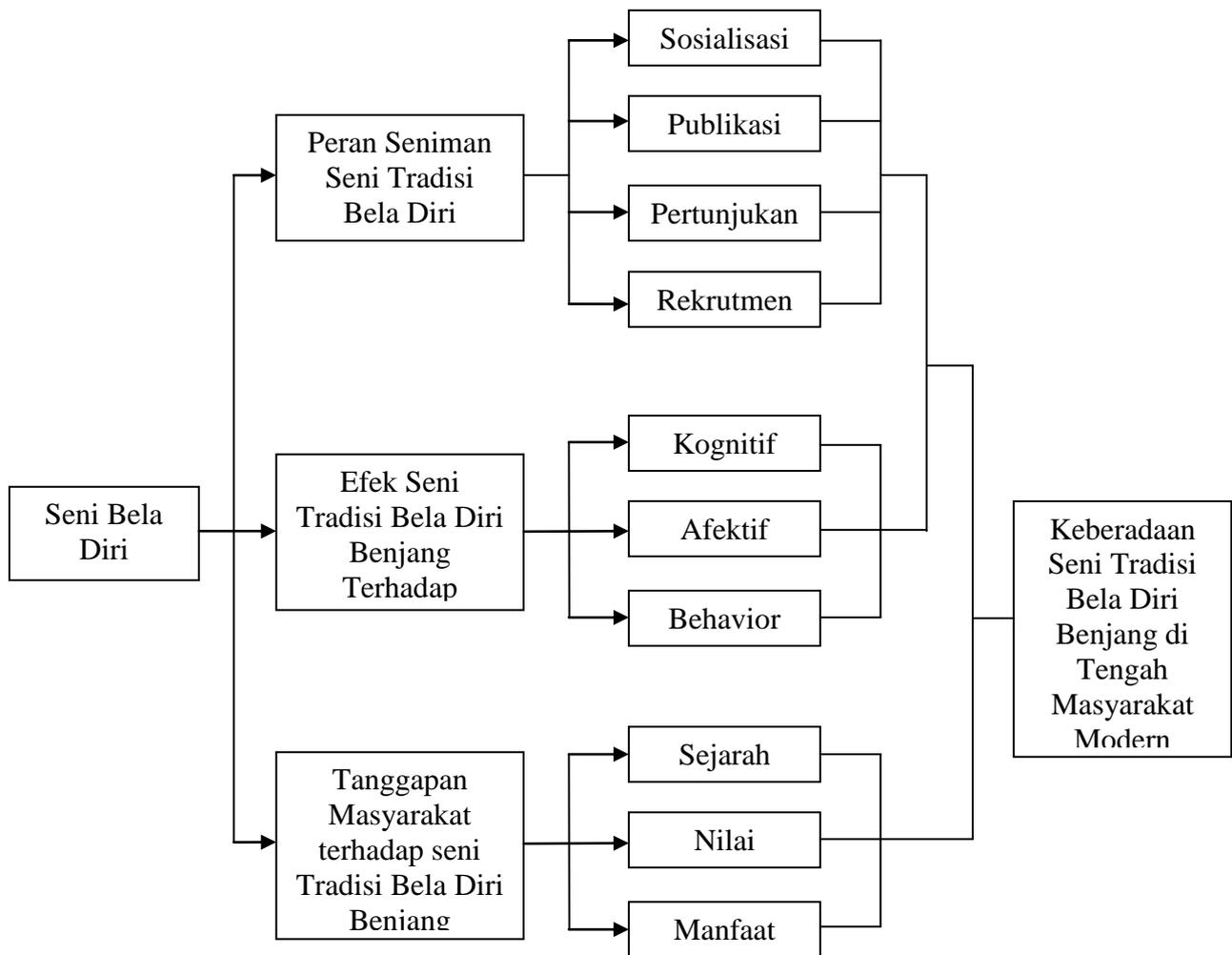
Oleh karena sebagai media tontonan seni pertunjukan tradisional harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stress dan menyenangkan hati. Sebagai tontonan atau hiburan seni pertunjukan tradisional ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan misalnya tampil pada peringatan kelahiran, resepsi pernikahan dan lain-lain.

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan I<sub>7</sub> Tanggal 27 Mei 2013

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan I<sub>4</sub> Tanggal 25 Mei 2013

Gambar. Skema Hasil Penelitian Keberadaan Seni Bela Diri Benjang



#### 4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan hasil penelitian tentang keberadaan seni tradisi bela diri benjang di tengah masyarakat modern, penulis menyimpulkan bahwa upaya-upaya seniman benjang dalam mempertahankan keberadaan seni tradisi bela diri benjang di tengah masyarakat modern kurang optimal dengan kata lain tidak sebanding dengan derasnya arus modernisasi yang masuk ke

masyarakat. Peran seniman Mekar Jaya dalam mempertahankan seni tradisi bela diri benjang di tengah masyarakat modern sangatlah penting, seniman benjang harus lebih aktif mensosialisasikan seni tradisi bela diri benjang karena masyarakat khususnya perkotaan cenderung lebih tertarik dengan kebudayaan modern. Sosialisasi dengan cara menunggu undangan-undangan pentas saja sudah tidak sesuai dengan karakter masyarakat saat ini. Dampak dari situasi

tersebut hanya sebagian dari masyarakat saja yang mengetahui tentang keberadaan seni tradisi bela diri benjang, masih banyak sebagian masyarakat kurang mengerti tentang seni tradisi beladiri benjang, bahkan beberapa dari masyarakat belum pernah menyaksikan pertunjukan seni tradisi bela diri benjang secara langsung.

Mengingat pentingnya melestarikan kesenian benjang di tengah masyarakat modern, maka para seniman benjang untuk lebih memperkenalkan seni tradisi bela diri benjang dengan cara menambah kegiatan pementasan-pementasan, sehingga lambat laun seni tradisi bela diri benjang akan semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan akan menambah nilai tersendiri pada suatu wilayah yang telah mengembangkan seni tradisi tersebut. Seniman harus lebih berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi terhadap budaya daerah agar budaya tersebut tetap lestari. Butuh regenerasi untuk melestarikan budaya tradisional, sehingga memerlukan penyuluhan terhadap masyarakat setempat agar memiliki kesadaran mencintai kebudayaan sendiri sebagai khasanah dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bronislow. 1983. *Dynamics of Culture Change* (Dinamik Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras Di Afrika). Terjemahan Zahara Ahmad. Kualalumpur
- Denzin. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heristina. Dewi. 2008. *Masyarakat Kesenian Indonesia*. Medan.FIB USU
- Hidayat. Lina Marlina. 1991. *Seni Benjang Mekar Jaya*. Bandung: ASTI
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan. Jakarta: UI-Press.
- Sujono. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Jarahnitra
- Sumber lainnya:**
- Admin. 2012. *Apa itu Seni Sunda Benjang*. <http://mygetinfo.com/2012/05/apa-itu-seni-sunda-benjang/>diunduh 19 Mei 2013
- Arya Dani. 2011. *Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional di Masyarakat*. <http://aryadanisetyawan.blogspot.com/2011/11/fungsi-seni-pertunjukan-tradisional-di.html> diunduh 19 Mei 2013
- Asep Panca Komara. 2012. *Seni Benjang*.<http://pancakomara92.blogspot.com/2012/07/seni-benjang.html> diunduh 19 Mei 2013
- Desti Ilmianti Saleh. 2012. *Kesenian Benjang Kampung Ciborelang*. <http://destiilmi.blogspot.com/2012/03/kesenian-benjang.html> diunduh 20 Mei 2013
- Halimah. 2008. *Benjang (Provinsi Jawa Barat)*. <http://uun-halimah.blogspot.com/2008/09/benjang-provinsi-jawa-barat.html#.UdEGnZh8Epp> diunduh 20 Mei 2013
- Loker Seni. 2011. *Pengertian atau Definisi Kesenian*. <http://www.lokerseni.web.id/2011/08/pengertian-atau-definisi-kesenian.html>diunduh 19 Mei 2013
- Rostiyati Ani. 2009. *Gulat Benjang: Revitalisasi Kesenian Tradisional*. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/08/seni-gulat-benjang->

[revitalisasi.html](#) diunduh 20  
Mei 2013